



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1. Pasar Modal

##### 2.1.1. Definisi Pasar Modal

Menurut Ridwan, Inge Berlian, dan Dharma (2010) pasar modal dalam istilah asing yang disebut “*capital market*”, pada hakikatnya ialah suatu kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Dana yang diperjualbelikan itu digunakan untuk jangka panjang dalam menunjang pengembangan usaha. Menurut Fabizi dan Modigliani dalam bukunya Sawidji pasar modal adalah tempat untuk mentransaksikan modal jangka panjang dimana permintaan diwakili oleh perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran diwakili oleh para investor (Sawidji, 2009).

Sedangkan menurut Samsul (2006), pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Definisi pasar modal menurut Eduardus Tandelilin (2010) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Menurut

sutrisno (2008), penjualan saham oleh perusahaan yang go public kepada masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan jenis pasar dan sekuritas yang akan dijual. Jenis-jenis pasar tersebut adalah:

1. Pasar perdana.

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham atau emiten kepada investor selama waktu yang ditentukan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder.

2. Pasar sekunder.

Seperti dijelaskan diatas bahwa setelah pasar perdana selesai yang dilanjutkan dengan pendaftaran saham ke bursa, barulah investor bisa menjual dan membeli saham kelantai bursa. Jual beli surat berharga yang dilakukan dilantai bursa ini disebut pasar sekunder.

3. Bursa paralel.

Bursa parallel sering disebut sebagai *over the counter market* menurut pakdes 1987, merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh perserikatan perdagangan uang dan efek dengan diawasi dan dibina oleh badan pengawas pasar modal. Bursa paralel ini untuk menampung perusahaan-perusahaan yang tidak bisa masuk dalam bursa efek karena persyaratan tidak terpenuhi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 2.1.2. Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII)

Bursa Efek Indonesia meluncurkan *Jakarta Islamic Indeks* (JII) yang merupakan 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM). *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah. *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam *Jakarta Islamic Index* melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Kriteria Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) no. 20 adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.

3. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat (Rodoni, dkk., 2008).

Selain filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang listing, yaitu:

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio Kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (market capitalization) terbesar selama 1 (satu) tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama 1 (satu) tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.

## 2.2. Saham

### 2.2.1. Pengertian Saham

Agustina, Fitry Sumartio (2014) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut Darmadji dan Fahrudin (2011) saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas. Wujud saham adalah berupa selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Sudana (2011) saham merupakan alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan, perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang berupa ekuitas, dapat memperolehnya melalui penerbitan saham, baik



yang dijual melalui *Private Placement* maupun melalui *Initial Public Offering* (IPO).

Menurut Martalena (2011) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Wachowicz dan Van Horne (2007) harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan tersebut. Saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal sering disebut efek atau sekuritas. Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Adapun jenis-jenis saham dapat ditinjau dari beberapa segi :

#### 1. Dari Segi Peralihan

##### a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham untuk jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lainnya.

##### b. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Didalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

## 2. Dari Segi Hak Tagih

### a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Jugianto (2008) mengatakan jika perusahaan lain hanya mengeluarkan suatu kelas saham saja, saham ini biasanya disebut saham biasa (*Common Stock*). Pemegang saham adalah pemilik perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik pemegang saham mempunyai beberapa hak antara lain:

1. Hak Kontrol, yaitu pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.
2. Hak menerima pembagian keuntungan, yaitu sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak preemptive, yaitu merupakan hak untuk mendapat persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.

### b. Saham Preferen (*preferend Stock*)

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi. Menurut Van Horne (2007)

menyatakan bahwa saham preferen merupakan jenis saham yang (biasanya) menjanjikan dividen tetapi melalui kebijaksanaan dewan komisaris, saham ini memiliki kelebihan dari saham biasa dalam hal pembayaran dividen dan klaim atas aktiva. Sedangkan menurut Jugianto (2008) saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuiditas, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Saham preferen memiliki beberapa karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Hak preferen terhadap dividen, yaitu hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
2. Hak dividen kumulatif, yaitu hak kepada pemegang saham preferen untuk menerima dividen tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
3. *Dividend in arrears*, yaitu dividen periode lalu yang belum dibagikan nanti dalam bentuk deviden kumulatif.

Hak preferen pada waktu likuidasi yaitu hak saham preferen untuk mendapatkan terlebih dahulu aktiva perusahaan dibandingkan dengan saham biasa pada saat terjadi likuidasi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011) bahwa saham preferen lebih aman dibandingkan dengan saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu. Saham preferen sulit untuk diperjual belikan seperti saham biasa karena jumlahnya sedikit.

Dalam Keown, Martin, Petty, dan Scott (2010) dijelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai, atau harga saham perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham biasa perusahaan.

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik. Menurut Nainggolan (2008), hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan kanflktuasi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional.

Sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan, arus kas perusahaan, perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan dan perubahan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam perilaku investasi misalnya, merubah investasinya dari saham menjadi obligasi. Kekuatan pasar dapat juga dilihat dari data mengenai sisa beli dan sisa jual. Bagi investor yang memerlukan investasi jangka panjang maupun jangka pendek perlu memperhatikan likuiditas suatu saham dan posisinya di pasar, apakah diminati pasar atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internalnya adalah kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dividen, laba perusahaan dan penjualan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah tingkat suku bunga, laju inflasi, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian.

### 2.2.2. Harga Saham

Menurut Dominic (2009), harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Harga saham merupakan alat untuk memperkirakan prospek keuntungan yang diharapkan oleh investor. Harga saham dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara umum dan persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini, juga persentasi yang diharapkan dimasa yang akan datang. Upaya untuk merumuskan bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya dilakukan oleh setiap analisis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh keuntungan yang tinggi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Munurut Sawidji Widodoatmojo harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder,

kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Pada saat ini Bursa Efek Indonesia mempunyai beberapa indeks, ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral, indeks-indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi
4. IDX30, menggunakan 30 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
5. Indeks Kompas100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam sector yang sama.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
8. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ISSI semua saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (Kini OJK).
9. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
10. Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
11. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
12. Indeks Sminfra 18, menggunakan 18 saham terpilih yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan penunjangnya bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero).
13. Infobank 15, diluncurkan pada tanggal 7 November 2012, berisi 15 emiten bank terbaik.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. Indks MNC36, menggunakan 36 saham terpilih yang memiliki kinerja bagus, kapitalisasi pasar yang besar dan rasio keuangan yang positif. Indeks ini diluncurkan pada 28 Agustus 2013 atas kerja sama BEI dengan Media Nusantara citra (MNC) Group.
15. Indks Investor33, diluncurkan pada 21 Maret 2014 atas kerja sama BEI dengan PT Media Investor Indonesia (MII). Indeks ini terdiri dari 33 saham terbesar yang dipilih dari 100 perusahaan terbaik menurut MII.
16. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
17. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Alwi (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

- a. Faktor Internal
  1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, perubahan harga, laporan penjualan.
  2. Pengumuman pendanaan seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

3. Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan struktur organisasi.
  4. Pengumuman ketenagakerjaan seperti kontrak baru, pemogokan karyawan, dan lain-lain.
  5. Pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan lain-lain.
- b. Faktor Eksternal
1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, dan inflasi.
  2. Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
  3. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang signifikan terhadap *return* saham dibursa efek suatu negara.
  4. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.3. Dividen

### 2.3.1. Pengertian Dividen

Investasi dalam bentuk saham akan memberikan dua jenis keuntungan kepada investor, yaitu keuntungan berupa *dividen* dan *capital gain*. *Capital gain* diperoleh dari selisih harga jual dan beli saham. Sedangkan dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan. Menurut Rusdin (2006) dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Pembagian dividen kepada pemegang saham dapat berakibat sebagai berikut:

1. Pembagian aktiva perusahaan dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen kas, aktiva selain kas, dan dividen likuiditas.
2. Timbulnya suatu hutang dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen utang atau dividen yang sudah diumumkan tetapi belum dibayar.
3. Tidak ada perubahan dalam aktiva, utang atau jumlah modal perusahaan, tetapi hanya menimbulkan perubahan komposisi masing-masing elemen dalam modal perusahaan seperti dalam hal dividen saham.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan



kembali agar mendapatkan *capital gains*. *Capital gains* adalah keuntungan modal yang akan diperoleh pemegang saham jika menginvestasikan kembali pendapatannya dalam jangka panjang (Ambarwati, 2010).

Menurut Modigliani dan Miller (MM) berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan suatu sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen dibawah kenaikan normal biasanya diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit diwaktu yang akan datang (Lukas Setia Atmaja 2008).

Perusahaan enggan untuk menurunkan dividen, jika perusahaan memotong dividen maka dianggap sebagai sinyal yang buruk karena dianggap bahwa perusahaan membutuhkan dana. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai resiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend payout* lebih kecil supaya tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun (Jogianto 2010).

#### 2.4. *Dividen Per Share (DPS)*

menurut Susan Irawati (2006) menyatakan bahwa Dividen Per Lembar Saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Perusahaan yang *Dividen Per Share* nya yang tinggi

dibandingkan dengan perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor karena investor akan memperoleh kepastian berupa dividen.

*Dividend per Share* (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik (Taranika Intan, 2009).

Menurut Warsono (2008), DPS dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen yang Dibagikan}}{\text{Jumlah sahan yang beredar}}$$

### 2.5. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014) *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share*

(EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada pemegang saham tergantung pada kebijaksanaan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. (Syamsuddin, 2009).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. EPS menunjukkan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham.

Bagi para investor informasi EPS dapat menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan (Tandelilin, Eduardus, 2010). Laba per saham juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran secara luas dalam penaksiran nilai saham biasa oleh manajemen maupun pemegang saham selain itu EPS juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan.

Dalam buku Hanafi, Mamduh (2009) Disamping kemudahan menghitung dan mengolah data EPS, dan juga cukup meluasnya pemakaian EPS, EPS mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, EPS sering dikritik sebagai tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan. EPS tidak

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memperhitungkan aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan EPS tersebut. Kedua, jumlah lembar saham dipakai sebagai pembagi laba operasional. Jumlah lembar saham bukan merupakan ukuran penggunaan modal yang representif.

EPS juga dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada *numerator* (yang dibagi) tetapi memakai jumlah saham pada pembagi (*denominator*) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan bisa mengalami laba yang menurun tetapi kalau perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar.

Menurut Ingrid tan (2009), EPS diperoleh dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah sahan yang beredar}}$$

## 2.6. Return On Asset (ROA)

merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan (Hendy m Fakhruddin, 2008). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berasal dari aktivitas investor (Mardiyanto, 2009). Menurut Irham Fahmi (2014) *Return On Asset* (ROA) ini melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

*Return On Asset* (ROA) dikenal juga dengan nama *Return On Investment* (ROI). Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Apabila ROA perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan pandai memanfaatkan aktiva yang ada untuk menghasilkan keuntungan sehingga menunjukkan semakin baik keadaan suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi nilai saham.

Sedangkan Menurut Keown, dkk (2008) *Return On Asset* (ROA) yakni pengembalian atas aset bisa digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan, yakni pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset. ROA menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki.

Nilai ROA dipengaruhi oleh *Net Income After Tax* (pendapatan bersih sesudah pajak). Dengan meningkatnya ROA maka kemampuan perusahaan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan laba tinggi. Investor akan merasa aman dengan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki karakteristik seperti ini.

Menurut Atmaja (2008), ROA diperoleh dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

### 2.7. *Deb to Equity Ratio* (DER)

Menurut (Kasmir,2010) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sedangkan menurut (Syamsudin,2009), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang tidak menanggung terlalu banyak

beban hutang. Keadaan ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap *return* saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi hutangnya. Rasio ini disebut rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, maka rasio terbaiknya adalah jika jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau paling tidak sama. Tetapi lain halnya dengan manajemen akan lebih baik baginya bila rasio ini besar. Jadi, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri.

*Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Menurut (Harmono,2009) *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.8. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Irham Fahmi (2014) *net profit margin* (NPM) atau margin laba atas penjualan adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. *net profit margin* (NPM) semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, Maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Menurut (Tandelilin,2008) *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.9. Investasi Saham dalam Perspektif Islam

Menurut Hartanto, Dicki (2014) kata investasi atau Istitsmar masdar dari kata “Istatsmaro” yang berarti mencari hasil. Atsmaro rojulun bisa diartikan dengan banyaknya harta seseorang itu karena hasilnya yang berlimpah. Maka investasi/Istitsmar dan harta adalah buahnya atau hasil dan perkembangan harta itu sendiri. Secara istilah Al-Istitsmar/Investasi bermakna AtTanmiah (Perkembangan pada harta yang ditanam). Istitsmar menurut bahasa adalah طلب الحصول على الثمرة (menuntut hasil atas sesuatu yang dikembangkan). Dalam al-Mujam al-Wasith istitsmar/investasi didefinisikan dengan:

الاستثمار استِخْدَامُ الْأَمْوَالِ فِي الْإِنْتِاجِ إِمَّا مُبَاشَرَةً بِشِرَاءِ الْأَلَاتِ وَالْمَوَادِّ الْأَوَّلِيَّةِ وَإِمَّا بِطَرِيقٍ غَيْرِ مُبَاشِرٍ  
كَشِرَاءِ الْأَسْهُمِ وَالسَّنَدَاتِ

*“Investasi adalah menggunakan harta dalam produksi/industri baik secara langsung dengan membeli alat-alat dan bahan baku atau tidak langsung seperti membeli saham dan obligasi”.*

Menurut al-Qalyubi investasi itu pada dasarnya adalah dianjurkan sedangkan menurut Asyraf Muhammad Dawwabah Islam mewajibkan pentingnya menginvestasikan harta dan melarang untuk menyia-nyiakannya, demi untuk memelihara dan mengembangkannya, sehingga harta tidak akan habis ketika harus dikeluarkan untuk sedekah. Islam memposisikan

harta sebagai salah satu maqasidsyari'ah. Salah satu diantara maqasidsyari'ah adalah hifdzul mal (menjaga harta).

Memiliki kekayaan tetapi membiarkan tidak dimanfaatkan akan menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan produktivitas perekonomian. Orang seperti ini dianggap bakhil dan akan mendapatkan dosa, karena Allah swt menganugrahkan kekayaan sebagai kenikmatan yang layak untuk dinikmati dan pada gilirannya akan memebri manfaat pada orang lain. Dalam kasus pemilikan tanah (pertanian), misalnya Rasulullah saw. melarang seseorang memiliki tanah, tetapi dibiarkan terlantar tanpa dimanfaatkan sedikitpun. Secara ekonomi, tindakan ini akan menyebabkan penurunan produktivitas pertanian dan menutup kesempatan bagi siapa sajah yang mampu memanfaatkan tanah tersebut.

Islam juga melarang menimbun uang (kanz al-mal), yaitu mengumpulkan uang sekedar untuk mengumpulkan, bukan untuk motif mencukupi transaksi pada masa datang (idzkhar atau saving). Seseorang yang menyimpan uang hakikatnya telah menarik uang itu dari pasar. Jika itu terjadi terus menerus dan makin lama makin banyak, tak ubahnya seperti mengurangi darah dari sirkulasi di dalam tubuh.

أَلِيمٌ بِعَذَابٍ قَبِيْشٍ هُمْ أَلْسِنَتُهُمْ فِيْهِ يَنْفِقُوْنَهَا وَلَا وَالْفِضَّةَ الذَّهَبَ يَكْنِزُوْنَ وَالَّذِيْنَ

*“dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih “(QS. At-Taubah: 34)*

Kebijakan yang mengarah pada pemanfaatan dan pengelolaan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya akan mendorong optimalisasi sumber daya. Lahan pertanian yang ditelantarkan, uang yang disimpan tanpa keperluan dan harta kekayaan lainnya yang sengaja ditimbun tanpa ada maksud untuk dimanfaatkan akan menimbulkan sistem penguasaan tanah yang buruk dan penimbunan modal. Tindakan ini, disamping akan membuat kekayaan yang ada tidak optimal dimanfaatkan. Juga akan merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu keistimewaan Investasi dalam Islam adalah dengan adanya visi yang bersifat individual dan sosial. Visi dalam Investasi Islam ada 5 yakni:

1. Muhafadzoh alal maal watanmiyatithi (Menjaga harta dan mengembangkannya)
2. Tadawuluts tsarwah (mendistribusikan kekayaan)
3. At-tanmiyah Al-Iqtisodiyah (pengembangan ekonomi)
4. At-tanmiyah Al-Ijtimaiyah (pengembangan masyarakat)
5. Al-Adl (Keadilan)

Aktivitas investasi tidak boleh keluar dari kelima garis diatas. Jika ada yang bertentangan dengan visi diatas, maka sah. Agar investasi sesuai syariah

Islam, maka kita harus mengetahui kaidah-kaidah yang membantu para investor agar memenuhi visi diatas ,yakni:

1. Kaidah Keimanan. Yang harus diyakini bagi investor, yaitu harta yang ia kelola hanyalah sebuah titipan dari Sang Khalik. Sebagaimana tercantum dalam QS Al-Baqarah: 30, bahwa manusia hanyalah sebagai khalifah di muka bumi dan ditugaskan untuk memakmurkan dunia.
2. Kaidah Akhlak. Dalam jenis aktivitas apapun Islam selalu mengedepankan akhlak, begitu juga dengan investasi. Akhlak pilar yang sangat dikedepankan dalam kaidah ini: kejujuran, kepercayaan, toleransi, dan profesional.
3. Kaidah Sosial Masyarakat. Investasi bukanlah tujuan akhirat dalam ekonomi islam. Investasi hanyalah sebuah alat untuk mewujudkan cita-cita yang lebih tinggi, yaitu kesejahteraan sosial untuk individu dan masyarakat.
4. Kaidah Perekonomian. Dalam kaidah ini, islam mendorong manusia untuk mengambil sebab akibat dalam memajukan perekonomian dengan mengambil untung. Islam memberikan kaidah prioritas dalam mewujudkan keuntungan dan investasi.
5. Kaidah Syar'i Pada Investasi. Ada banyak kaidah syar'i yang berlaku, pada investasi, salah satunya adalah Al-Ashlu fil yaa' al-ibaahah (hukum asal dan segala sesuatu adalah boleh) dan tidak terdapat riba (Renten), ghoror (penipuan). Dalam artian, selama tidak ada dalil yang melarangnya maka hal tersebut boleh dilaksanakan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum investasi dalam Islam itu diperbolehkan, selama memenuhi akad dan sesuai dengan syariat Islam. Juga komoditi yang dikelola itu barang halal, bukan usaha yang haram. Usaha Yang haram jika menggunakan sistem bunga dengan presentase bunga dan modal, seperti tiap bulan 3%, 5% dan seterusnya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.10. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Jurnal	Judul	Variabel	Analisis Data	Hasil
1	Denies Priatnah dan Prabandaru	Jurnal Nominal, Vol 1, No 1, Tahun 2012	Pengaruh <i>Return On Investment, Earning Per Share, Dan Dividen Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010.	Independen: <i>Return On Investment, Earning Per Share, Dan Dividen Per Share</i> Dependen: Harga Saham	Regresi linear	<i>Return On Investment, Earning Per Share, dan Dividen Per Share</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
2	Abied Luthfi Safitri	Mangement Analysis Journal, Vol 2, No 2, tahun 2013	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Market Value Added (MVA)</i> Terhadap Harga Saham dalam Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> Periode 2008-2011	Independen: <i>Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Market Value Added (MVA)</i> Dependen: harga	Analisis Regresi	Secara simultan variabel <i>Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Market Value Added (MVA)</i> berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011 dan secara parsial

				saham		hanya variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
3	Henny Ritha dan Luna Mukti Lestari	Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, Vol 6, No 2, September 2014	Pengaruh Laba Per Lembar Saham, Dividen Per Lembar Saham dan Pengungkit Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.	Independen: <i>Earning Per Share</i> , <i>Dividen Per Share</i> dan pengungkit keuangan Dependen: harga saham	Regresi Linear Berganda	<i>Earning Per Share</i> , <i>Dividen Per Share</i> , dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap harga saham.
4	Gilang Rahmadhani dan Inta Budi Setyanusa	Jurnal Riset Akuntansi, Vol 5, No 1, April 2013	Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Pengembalian Modal (ROE) Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Pengembalian Modal (ROE) Dependen: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar

			Periode 2009-2012).			di BEI.
5	Rescyana Putri Hutami	Jurnal Nominal, Vol 1, No 1, tahun 2012	Pengaruh <i>Dividen Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tecatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Independen: <i>Dividen Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin</i> Dependen: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	<i>Dividen Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin</i> , berpengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial terhadap harga saham
6	Tri Turyanto	Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol 3, No 1, Mei 2011	Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008.	Independen: Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Dependen: Return Saham	Analisis data regesi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan <i>Earning Per Share, Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap return saham.
7	Dian Rosita Dewi	e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS)</i> Terhadap	Independen: <i>Earning Per Share (EPS) dan</i>	Regresi Linear Berganda	Menyatakan bahwa <i>Dividen Per Share</i> mempunyai pengaruh



		Genesha, Vol 3, No 1, 2015	Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Go Public</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.	<i>Dividen Per Share</i> (DPS) Dependen: Harga Saham		yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
8	Riyanti Syahputri	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Vol 2, No 4, April 2015	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Return Saham pada Emiten <i>Jakarta Islamic Index</i> Periode 2010-2013.	Independen: <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Dependen: Return Saham	Regresi Data Panel	Variabel <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh tidak signifikan secara terhadap Return Saham pada Emiten <i>Jakarta Islamic Index</i> Periode 2010-2013.
9	Karina Fauziah dan Darminto	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 11, No 1, Juni 2014	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Debt Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Property, Real Estate And Building Contruction</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)	Independen: <i>Dividen Per Share</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Debt Equity Ratio</i> Dependen: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Variabel DPS, ROA, dan DER secara simltan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial hanya variabel ROA yang tidak berpegaruh terhadap harga saham

10	Aditya Pratama dan Teguh	Jurnal Akuntansi Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa, Vol 2, No 1, Juni 2014	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.	Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi	Secara parsial dari kelima variabel independen yang memiliki pengaruh positif dan signifikan hanya tiga variabel yaitu <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> . Sedangkan secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> memiliki pengaruh signifikan.
----	--------------------------	---	---	--	------------------	---

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

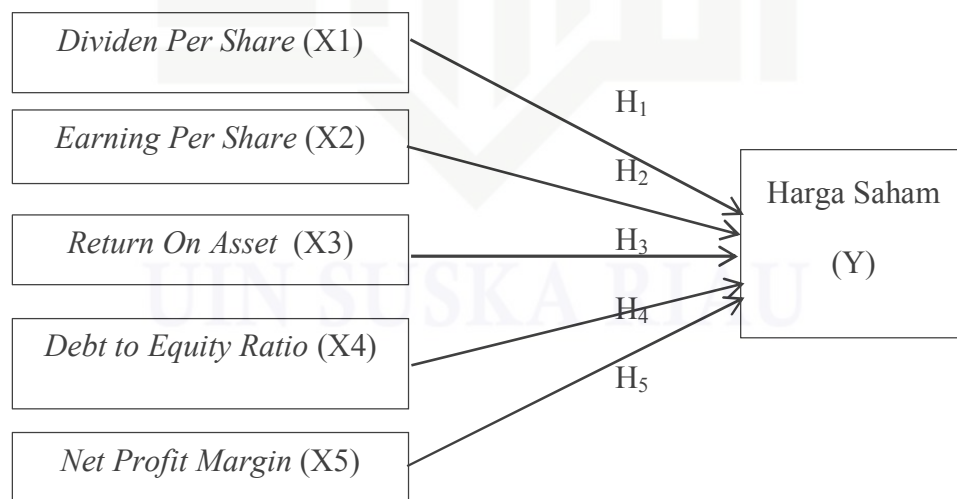
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini mengacu dari beberapa penelitian terdahulu, Persamaan penelitian yang dilakukan dari peneliti terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai harga Saham. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat pada variabel penelitian yaitu *Dividen Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DPR), dan *Net Profit Margin* (NPM), objek penelitian yang terfokuskan pada *Jakarta Islamic Indeks* (JII), jumlah sampel, dan periode pengamatan dari penelitian sebelumnya.

### 2.11. Kerangka Pemikiran

Berikut ini dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka tersebut merupakan dasar pemikiran dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

**Gambar 1** Kerangka Pemikiran



Sumber: Sawidji Widioatmodjo (2009), Eduardus Tandelilin (2010), Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin (2011).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.12. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono:2007). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakt-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### 1. *Dividen Per Share (DPS)*

*Dividend per share (DPS)* menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) yang akan didistribusikan (Syamsuddin, 2009). Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut (Sunariyah, 2006). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen dapat meningkatkan harga sahamnya. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen saham atau dividen tunai. Dividen tunai merupakan salah satu dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Menurut (Alwi, 2008) bahwa *Dividend per share*.

(DPS) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham. Menurut Susan Irawati (2006) Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

*Dividen Per Share* merupakan tanda bahwa manajemen telah meningkatkan pendapatan masa depan perusahaan karena dengan membagikan dividen merupakan kabar bagi investor untuk mengambil keputusan investasinya. Hal ini merupakan bahwa *Dividen Per Share* (DPS) akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

*Dividen Per Share* (DPS) merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya, jadi besarnya *Dividen Per Share* (DPS) yang dibagikan maka investor akan lebih berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan akan menaikkan harga saham yang dikeluarkannya. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap saham dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012) dan Dian Rosita Dewi (2015).

H<sub>1</sub>: Diduga *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.

## ***Earning Per Share* (EPS)**

Menurut Irham Fahmi (2014) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sesuai dengan *signaling theory*, dengan sinyal yang diberikan perusahaan maka investor akan mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, bila kondisi keuangan yang tercermin dalam rasio EPS menunjukkan peningkatan maka

minat investor untuk berinvestasi akan semakin besar yang menimbulkan kenaikan pada harga saham dan juga return saham (Irham Fahmi, 2014). Menurut (Alwi, 2008) bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham.

Menurut Kasmir (2008) *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi.

Menurut Tjiptono Djarmadji dan Hendry (2006) para investor tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* (EPS) tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning Per Share* (EPS) yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013), dan Henny Ritha (2014)

H<sub>2</sub>: Diduga *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Sutrisno (2012) *Return On Asset (ROA)* atau pengembalian atas asset adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan dengan memanfaatkan semua aktiva (asset) yang dimiliki oleh perusahaan. ROA mengukur keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan profit dengan asset yang tersedia (Peter dan Robin, 2011). Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivitya.

Dengan profitabilitas yang tinggi yang tercermin dalam rasio ROA, maka akan menimbulkan daya tarik investor untuk berinvestasi, hal tersebut akan membuat harga saham menjadi tinggi. Hal ini sesuai dengan *signaling teory* (teori sinyal), *teory signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan akan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Irham Fahmi, 2014). Menurut (Alwi, 2008) bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham.

Meningkatkan ROA berarti disisi lain juga meningkatkan nilai pendapatan bersih yang berarti meningkatkan nilai penjualan. Perusahaan yang penjualannya meningkat akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan operasional perusahaan sehat dan baik. Hal ini akan disukai oleh para investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih

investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan *return* saham yang akan diterima investor.

Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Syafri 2011). Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Denies Priatnah dan Prabandaru (2012).

H<sub>3</sub>: Diduga *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.

#### 4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

menurut (Syamsudin,2009), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Keadaan ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap *return* saham.



*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi hutangnya. Rasio ini disebut rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, maka rasio terbaiknya adalah jika jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau paling tidak sama. Tetapi lain halnya dengan manajemen akan lebih baik baginya bila rasio ini besar.

Jadi, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham dilakukan oleh Aditya Pratama (2014) dan Karina Fauziah (2014).

H<sub>4</sub>: Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.

#### ***Net Profit Margin* (NPM)**

Menurut Brigham dan Houston (2012) *net profit margin* (NPM) atau margin laba atas penjualan adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Semakin tinggi rasio *net profit margin* (NPM) berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar maka akan menarik minat investor untuk melakukan transaksi dengan perusahaan yang bersangkutan, karena secara teori jika kemampuan emiten dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan (Yeye Susilowati, 2011). Menurut (Alwi, 2008) bahwa *net profit*

*margin* (NPM) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham.

Hal ini sesuai dengan *signaling teori*, karena dengan sinyal yang diberikan perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba rugi, maka investor akan mengetahui seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar maka investor semakin berminat untuk berinvestasi, dengan begitu harga saham perusahaan akan meningkat dan *return* sahamnya juga meningkat. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012).

H<sub>5</sub>: Diduga *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.

### 2.13. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008) bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu.

#### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Yaitu suatu variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel lain. Pengertian variabel bebas menurut Sugiyono (2012) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependend* (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen

adalah variabel *Dividen Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM).

## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang sifatnya bebas. Pengertian variabel dependent atau variabel terikat menurut Sugiyono (2012) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga saham.

### 2.14. Definisi Operasional Variabel

#### 1. *Dividen Per Share* (DPS) sebagai variabel $X_1$

Merupakan besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Rasio ini dapat ditentukan dengan cara warsono (2008).

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang beredar}}$$

#### 2. *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel $X_2$

Merupakan laba per lembar saham. Yakni keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini ditentukan dengan cara Ingrid tan (2009).

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah sahan yang beredar}}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel  $X_3$ 

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini dapat ditentukan dengan cara Atmaja (2008).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Aktiva Total}}$$

4. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel  $X_4$ 

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Rasio ini dapat ditentukan dengan cara Harmono (2009)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel  $X_5$ 

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Rasio ini dapat ditentukan dengan cara Tandelilin (2008) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$